

BAB IV

KESIMPULAN

Krisis kemanusiaan di Somalia telah menimbulkan konsekuensi yang serius bagi penduduk negara tersebut. Kekeringan ekstrim karena musim hujan yang gagal berturut-turut menyebabkan perpindahan massal dan krisis pangan di Somalia. Keadaan darurat tersebut menghancurkan kehidupan orang-orang yang telah terkikis oleh konflik selama beberapa dekade, guncangan iklim, wabah penyakit, kekurangan air bersih dan akses terhadap perawatan medis, serta pandemi COVID-19. Selain itu, konflik yang berkepanjangan, ketegangan politik, serta naiknya pasokan dan harga global semakin memperburuk krisis kemanusiaan yang telah terjadi. Semua aspek ini membuat akses lingkungan yang sangat menantang untuk memberikan bantuan. Dalam hal ini, diplomasi kemanusiaan dapat menjangkau pemerintah dan organisasi internasional untuk memberikan perlindungan dan penanganan dalam situasi krisis tertentu, yang mencakup keterlibatan diplomatik, advokasi, pemberian bantuan, serta tindakan pencegahan lainnya.

Dalam menjalankan diplomasi kemanusiannya, ICRC telah memenuhi perannya sebagai aktor, instrumen, dan arena menurut definisi Clive Archer. Diplomasi kemanusiaan ICRC juga sesuai dengan konsep diplomasi kemanusiaan, dimana tujuan dari diplomasi kemanusiaan ICRC hanya berfokus untuk menyelamatkan nyawa, meringankan penderitaan dan menjaga martabat manusia selama dan setelah krisis serta bencana alam dengan berpedoman pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Di Somalia, ICRC berperan sebagai instrumen dalam membantu Pemerintah Somalia menangani krisis kemanusiaan melalui program perlindungan dan bantuan. Untuk mencapai tujuannya, ICRC bernegosiasi dan terlibat dalam dialog dengan pihak berwenang dan semua pihak dalam konflik tertentu. Sebuah perjanjian antara organisasi ICRC dan Kantor Pengawasan Organisasi Asing Harakat Al-Shabaab Al Mujahidin memberikan ijin kepada ICRC dalam menyediakan bantuan pangan darurat di berbagai wilayah dibawah kekuasaan Al-Shabaab.

Tidak hanya itu, diplomasi kemanusiaan ICRC telah berperan sebagai forum dalam penerapan dan mempromosikan hukum humaniter melalui program “Dialogue with Weapon Bearers” yang merupakan pertemuan dan diskusi bersama para pembawa senjata dan pihak berwenang untuk membangun pemahaman terhadap HHI dan untuk meningkatkan perlindungan warga sipil. ICRC juga berhasil membantu Somalia meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas pada bulan Agustus 2019 dan Konvensi Kampala pada bulan Maret 2020.

Kegiatan-kegiatan diplomasi kemanusiaan ICRC tersebut tentunya dapat berjalan karena ICRC berpedoman pada prinsip-prinsip kemanusiaan serta menempatkan dirinya sebagai aktor yang netral, konfidensial, dan independen. Kenetralan dan kerahasiaan ICRC membuat organisasi tersebut dapat memperoleh akses untuk memberikan bantuan di beberapa wilayah Somalia serta menjangkau otoritas berwenang dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Namun ketika terdapat suatu pelanggaran terkait hukum humaniter di dalam wilayah tersebut, konfidensial ICRC membuat dirinya hanya dapat melaporkan kepada pihak berwenang melalui dialog rahasia dan tidak dapat memberikan kesaksian di persidangan karena dapat membuat posisi ICRC tidak lagi dianggap sebagai lembaga yang netral.

